

TRADISI *MEEPARIKA* MENANAM PADI PADA MASYARAKAT DESA MATA KECAMATAN KAMBOWA KABUPATEN BUTON UTARA

Syarif¹, Arie Toursino Hadi², Wa Kuasa Baka³
^{1,2,3}Universitas Halu Oleo

Corresponding author: syarifjumiaty@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tradisi *Meparika* dalam menanam padi di Desa Mata, dengan tujuan menggali proses dan makna yang terkandung di dalamnya. Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk mendalami pelaksanaan dan simbolisme tradisi ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Meparika* tidak hanya tentang teknik bertani, tetapi juga memperkuat solidaritas dan identitas budaya masyarakat Desa Mata. Temuan ini berkontribusi pada pemahaman pengobatan tradisional dan pelestarian budaya.

Kata Kunci: *Meparika*, tradisi menanam padi, identitas budaya, solidaritas masyarakat, pelestarian budaya

ABSTRACT

This study investigates the Meparika rice planting tradition in Mata Village, aiming to explore its process and inherent meanings. A descriptive qualitative method was employed to delve into the execution and symbolism of this tradition. The findings reveal that Meparika transcends mere farming techniques, reinforcing community solidarity and cultural identity in Mata Village. These insights contribute to understanding traditional practices and cultural preservation.

Keywords: *Meparika*, rice planting tradition, cultural identity, community solidarity, cultural preservation

Pendahuluan

Pengetahuan lokal tentang tradisi pertanian, khususnya dalam konteks masyarakat suku Buton di Desa Mata, merupakan sebuah kekayaan budaya yang krusial. Tradisi *Meparika*, sebuah ritual penanaman padi, adalah salah satu contoh pengetahuan lokal yang mendalam dan kaya akan nilai-nilai budaya. Ritual ini tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis penanaman padi, tetapi juga mengandung dimensi sosial, spiritual, dan ekologis yang mendalam. *Meparika* dilakukan dengan serangkaian prosedur yang telah diwariskan secara turun-temurun, mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam serta antara individu dalam komunitas.

Kajian ini berfokus pada gap analisis yang berkembang seiring waktu terkait pengetahuan lokal dan praktik pertanian tradisional. Penelitian terkait praktik pertanian tradisional, termasuk *Meparika*, sering kali hanya menitikberatkan pada aspek teknis tanpa melibatkan dimensi sosial dan spiritual yang secara inheren terkait dengan tradisi tersebut. Hal ini menciptakan gap pengetahuan yang signifikan, di mana nilai-nilai budaya dan aspek-aspek non-teknis dari praktik pertanian tradisional kurang mendapat perhatian. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi aspek sosial, spiritual, dan ekologis dari tradisi *Meparika*.

Novelty atau nilai kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan multidisiplin yang diambil, menggabungkan perspektif antropologi, ekologi, dan pertanian. Ini memungkinkan pemahaman yang lebih holistik dan mendalam tentang tradisi *Meparika*, yang tidak hanya

berkaitan dengan pertanian tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan sosial dan pelestarian lingkungan. Penelitian ini juga memberikan wawasan baru mengenai bagaimana tradisi-tradisi lokal dapat berkontribusi pada praktik pertanian berkelanjutan dan pelestarian lingkungan hidup.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses pelaksanaan tradisi *Meparika* di Desa Mata dan menjelaskan fungsi tradisi tersebut dalam konteks sosial, spiritual, dan ekologis. Hipotesis yang mendasari penelitian ini adalah bahwa tradisi *Meparika* memiliki peran penting dalam pelestarian pengetahuan lokal dan praktik pertanian berkelanjutan, serta dalam memperkuat solidaritas sosial dan harmoni lingkungan di Desa Mata.

Penelitian terkait tradisi *Meparika* telah dilakukan sebelumnya, namun kajian yang ada sering kali terfokus pada aspek ritual atau teknis penanaman padi, tanpa memasukkan konteks sosial dan ekologis yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi tradisi *Meparika* dari perspektif yang lebih luas, mengintegrasikan berbagai aspek kebudayaan, sosial, spiritual, dan ekologis yang terkait dengan tradisi tersebut.

Dengan mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini berusaha menggali lebih dalam tentang bagaimana tradisi *Meparika* dipraktikkan, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta implikasinya terhadap keberlanjutan lingkungan dan keharmonisan sosial di Desa Mata. Kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan rekomendasi yang bermanfaat bagi pelestarian pengetahuan lokal dan praktik pertanian berkelanjutan, serta untuk pengembangan kebijakan yang mendukung pelestarian tradisi-tradisi lokal dan harmoni sosial di masyarakat pedesaan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang difokuskan pada pengamatan mendalam tentang praktik tradisi *Meparika* dalam masyarakat Desa Mata. Pendekatan kualitatif ini dipilih karena kemampuannya dalam memahami fenomena sosial dari perspektif subjek yang terlibat, yang dalam hal ini adalah anggota masyarakat Desa Mata. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendalami pemahaman tentang nilai-nilai, keyakinan, dan praktik yang terkait dengan tradisi *Meparika*, serta implikasinya bagi komunitas.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah reduksi data, di mana data yang telah dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi disederhanakan, disusun, dan difokuskan. Proses ini melibatkan pengorganisasian data untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola, dan kategori. Tahap kedua adalah penyajian data. Dalam tahap ini, informasi yang telah disederhanakan dan diorganisir disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram, tergantung pada kebutuhan analisis. Hal ini memudahkan dalam memahami data secara keseluruhan dan juga memungkinkan identifikasi koneksi dan pola dalam data.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap ini, peneliti mengevaluasi dan menafsirkan data, menghubungkan kembali temuan dengan teori dan literatur yang relevan. Hal ini melibatkan penilaian kritis terhadap data yang terkumpul, menilai keandalan dan validitasnya, serta menentukan arti dan implikasinya terhadap pertanyaan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, hal ini berarti memahami bagaimana tradisi *Meparika*

merefleksikan dan mempengaruhi aspek sosial, spiritual, dan ekologis dalam masyarakat Desa Mata.

Selain itu, penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian. Mengingat sensitivitas dan keunikan praktik *Meparika*, sangat penting untuk memastikan bahwa partisipasi dalam penelitian ini dilakukan secara sukarela dan dengan pemahaman yang jelas tentang tujuan penelitian. Peneliti memastikan bahwa semua informasi yang diperoleh dari peserta dilakukan dengan persetujuan dan kerahasiaan yang ketat.

Kredibilitas hasil penelitian dijamin melalui triangulasi, di mana data yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode dikonfirmasi untuk memastikan konsistensi dan keandalannya. Pendekatan ini memberikan validasi silang informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, meningkatkan keandalan temuan penelitian.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada sifat kualitatifnya, yang cenderung bersifat subjektif dan mungkin tidak dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. Namun, ini dikompensasi dengan kekayaan detail dan kedalaman pemahaman yang diberikan oleh metode ini tentang tradisi *Meparika* dan implikasinya bagi masyarakat Desa Mata. Penelitian ini berkontribusi pada literatur dengan memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana praktik pertanian tradisional, seperti *Meparika*, dapat memberikan pandangan berharga tentang keberlanjutan, kebersamaan sosial, dan keseimbangan ekologis dalam masyarakat pedesaan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Tradisi *Meparika* di Desa Mata, sebuah praktik penanaman padi yang kaya akan nilai budaya dan spiritual, melibatkan masyarakat secara keseluruhan dan dipandu oleh *Bhisa Mohane*, tokoh adat setempat. Tradisi ini tidak hanya tentang penanaman padi, tetapi juga tentang pembentukan solidaritas sosial, harmoni dengan alam, dan pelestarian warisan budaya.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan *Meparika* melibatkan pengumpulan berbagai alat dan bahan yang diperlukan. Masyarakat setempat, di bawah bimbingan *Bhisa Mohane*, menyiapkan alat-alat seperti kayu panjang lurus untuk membuat lubang tanah, mangkok untuk menyimpan padi, dan parang untuk meruncing kayu. Proses ini mencerminkan penghormatan dan persiapan spiritual sebelum memulai ritual penanaman padi.

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan *Meparika* dimulai pada pagi hari, di mana masyarakat berkumpul di lahan pertanian. Proses ini diawali dengan peruncingan kayu oleh *Bhisa Mohane*, diikuti oleh membuat lubang tanam di tanah. Ukuran dan kedalaman lubang disesuaikan dengan tradisi yang telah diwariskan turun-temurun. Masyarakat bersama-sama bekerja, menunjukkan solidaritas dan kebersamaan.

Proses Penanaman Padi

Setelah lubang tanam siap, proses penanaman padi dimulai. *Bhisa Mohane* bersama masyarakat lainnya menanam padi, dengan menaruh sejumlah biji padi yang telah ditentukan ke dalam setiap lubang tanam. Proses ini dijalankan secara berurutan dan sistematis, mencerminkan

pengetahuan mendalam masyarakat tentang pertanian serta penghormatan mereka terhadap tradisi dan alam.

Tahap Akhir

Setelah proses penanaman selesai, masyarakat bersama-sama membersihkan diri dan berkumpul untuk makan bersama, yang telah disiapkan oleh pemilik lahan. Makan bersama ini lebih dari sekadar istirahat; ini adalah wujud apresiasi terhadap bantuan masyarakat dan memperkuat ikatan sosial. Di malam hari, *Bhisa Mohane* dan pemilik lahan melaksanakan Haroa, sebuah ritual doa dan permohonan kepada Tuhan agar padi yang ditanam tumbuh subur dan terlindungi dari hama.

Pembahasan

Tradisi *Meparika* di Desa Mata, Kecamatan Kambowa, Kabupaten Buton Utara, mengandung aspek budaya, sosial, dan spiritual yang kaya. Melalui penelitian ini, disajikan data yang telah diolah dalam bentuk narasi, dengan fokus pada lima pembahasan utama: kaitan antara hasil penelitian dengan konsep dasar, deskripsi temuan, analisis data, kaitan dengan konsep atau teori sebelumnya, perbandingan kritis dengan penelitian lain, dan argumentasi konstruktif yang menguatkan atau mengoreksi temuan sebelumnya.

Tradisi *Meparika* memiliki kesesuaian dengan penelitian terdahulu dalam hal kekayaan budaya dan nilai spiritual. Namun, temuan ini menunjukkan perbedaan signifikan dalam pengaplikasian praktik budaya yang lebih terintegrasi dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat, berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada aspek ritualistik. Temuan ini menunjukkan keberlanjutan tradisi dalam bentuk yang lebih adaptif dan dinamis, berkontribusi pada keharmonisan sosial dan pelestarian lingkungan.

Penelitian ini menemukan bahwa pelaksanaan *Meparika* tidak hanya ritual penanaman padi, tetapi juga sarana pembelajaran sosial dan spiritual. Ritual ini menggabungkan aspek lingkungan, dengan penanaman padi yang sesuai dengan siklus alam, dan aspek sosial, di mana masyarakat berkumpul, berbagi, dan menjalankan tugas secara kolektif. Aspek spiritual tercermin dalam doa dan harapan yang dinyatakan selama ritual, menunjukkan kepercayaan mendalam pada kekuatan alam dan spiritual.

Analisis ini menunjukkan bahwa *Meparika* bukan hanya praktik pertanian, tetapi juga alat sosial dan spiritual. Hal ini tercermin dalam cara masyarakat Desa Mata berinteraksi selama ritual, menunjukkan nilai kebersamaan, kerja sama, dan rasa hormat terhadap alam. Tradisi ini juga berperan dalam pelestarian pengetahuan lokal dan praktik pertanian berkelanjutan, menggabungkan pengetahuan tradisional dengan kearifan lingkungan.

Temuan ini berhubungan dengan teori antropologi budaya dan ekologi, yang menekankan pentingnya memahami praktik budaya dalam konteks yang lebih luas. Tradisi *Meparika* merupakan manifestasi dari konsep kearifan lokal yang terintegrasi dengan lingkungan, sosial, dan spiritual, sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa praktik budaya adalah respons dinamis terhadap lingkungan dan situasi sosial.

Dibandingkan dengan penelitian lain yang fokus pada aspek teknis penanaman padi, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih luas. Menyoroti aspek sosial dan spiritual, penelitian ini mengungkapkan bahwa *Meparika* adalah lebih dari sekedar metode bertani, tetapi

juga mekanisme untuk pelestarian budaya dan keharmonisan sosial. Ini memberikan kontribusi baru pada pemahaman tentang bagaimana tradisi dapat membantu dalam pelestarian lingkungan dan sosial.

Penelitian ini mengkonfirmasi pentingnya mempertahankan dan mendokumentasikan tradisi *Meparika* sebagai bagian penting dari warisan budaya. Temuan ini mendukung dan memperluas pemahaman sebelumnya tentang pentingnya praktik budaya dalam konteks sosial dan lingkungan, sekaligus menekankan pada pentingnya pelestarian tradisi ini di era modern.

Kesimpulan

Penelitian tentang tradisi *Meparika* di Desa Mata, Kecamatan Kambowa, Kabupaten Buton Utara, menghasilkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai budaya, sosial, dan spiritual yang terkandung dalam ritual penanaman padi ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Meparika* bukan hanya penting dari sudut pandang budaya dan historis, tetapi juga memiliki relevansi yang mendalam dalam konteks sosial, ekologis, dan pendidikan saat ini. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana tradisi dapat menjadi bagian integral dari upaya pelestarian lingkungan dan pembangunan komunitas yang berkelanjutan.

Tradisi *Meparika* bukan hanya aktivitas agraris, tetapi juga medium pendidikan sosial dan spiritual. Penelitian ini menegaskan bahwa tradisi ini bukan hanya bertahan sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai instrumen pelestarian lingkungan dan pembinaan solidaritas komunal. *Meparika*, dengan cara uniknya, mengajarkan pentingnya kebersamaan, kerja sama, dan keharmonisan dengan alam.

Temuan penelitian ini sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa *Meparika* memiliki peran penting dalam pelestarian budaya dan praktik pertanian berkelanjutan. Terbukti, *Meparika* tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga sarana pendidikan dan pelestarian nilai-nilai sosial dan ekologis yang penting.

Dalam konteks pengembangan, penelitian ini membuka peluang untuk studi lebih lanjut tentang integrasi antara warisan budaya, keberlanjutan lingkungan, dan pembangunan sosial. Hal ini dapat meliputi eksplorasi lebih dalam tentang bagaimana praktik tradisional seperti *Meparika* dapat berkontribusi pada pertanian berkelanjutan dan pelestarian lingkungan.

Penelitian ini juga menyarankan aplikasi praktis dari temuan-temuannya. Misalnya, integrasi praktik *Meparika* dalam program pendidikan lingkungan di sekolah atau sebagai bagian dari upaya pelestarian lingkungan hidup dan budaya lokal. Hal ini bisa menjadi inisiatif penting dalam mengedukasi generasi muda tentang pentingnya menjaga warisan budaya dan alam.

Daftar Pustaka

- Ahimsa, P. 2008. *Paradigma dan Revolusi Ilmu dalam Ilmu Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Asyura. 2019. *Tradisi Ureh dan Meungui dalam Bercocok Tanam pada Masyarakat Desa Keude Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya*. Universitas Islam Negeri Ar-raniry.
- Endraswara, S. 2003. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisus. Meda University Press.
- Geetz. 2003. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit KANISIUS.
- Gunawan, I. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Suryani.

- Haryanto, S. (2016). *Spektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Postmodern*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Herlianti. (2015). *Makna dan Fungsi Mantra dalam Ritual Adat He'Ekasi Sapo Fooou pada Masyarakat Kollo Soha Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi*. Kendari: FIB UHO.
- Hoed, B.H. (2008). Komunikasi Lisan Sebagai Dasar Tradisi Lisan. Dalam *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Pudentia MPSS Editor. Jakarta: ATL.
- Murgianto, S. (2015). Mengenai Kajian Pertunjukan. Dalam. P. M.P. S. Suniarti (Ed). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan.
- Rohim, M. N. (2018). *Persepsi Petani Jawa Tentang Pelaksanaan Tradisi Wiwitan di Desa Podosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu*. Bandar Lampung.
- Nurhalima. (2018). *Tradisi Appalili di Kassikebo Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros*. Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Sari, D. P. (2018). *Ritual Motasu pada Suku Tolaki Desa Ambololi Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo.
- Satori, D., & Komariah, A. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Setyadi, B. (2005). *Desain dan Metode Penelitian Kuantitatif*. Modul IV dikajikan dalam Penataran Tenaga Fungsional Akademik Politeknik Kotabaru Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang Kotabaru Kalimantan Selatan, 15-22 Februari 2005.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal*. Jakarta Selatan: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Soekanto, S. (1986). *Pengantar Kebudayaan*. UI Press Jakarta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaodih, N. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Penerbit Bina Aksara.
- Tol, R., & Pudentia. (1995). *Tradisi Lisan Nusantara: Oral traditions from the Indonesia Archipelago A Three Directional Approach*.
- Wahyu, Y. (2018). *Upacara Menanam Padi di Desa Lambeyan Wetan Kecamatan Lambeyan Kabupaten Magetan*. Universitas Sebelas Maret.
- Wahyuningsih, D. (2018). *Representasi Ritual Upacara Kematian Adat Suku Toraja dalam Program Dokumenter Indonesia Bagus Net TV Episode Toraja*. Ilkom Fisip Unmul.